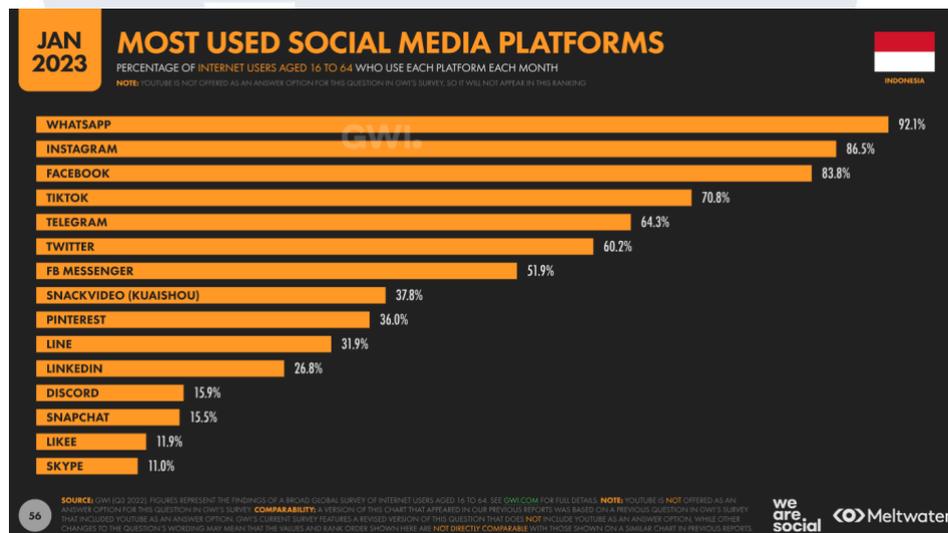


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena penggunaan media sosial dengan akun kedua atau akun alter menjadi salah satu hal yang sering ditemukan terutama pada kalangan remaja. Dapat dilihat dari data di bawah ini, penggunaan media sosial di Indonesia yaitu sebesar 167 juta pengguna per Januari 2023. Media sosial yang populer di kalangan remaja pada saat ini yaitu Whatsapp, Instagram, Facebook, TikTok, Telegram, X, dan lain-lain.



Gambar 1. 1 Penggunaan Media Sosial Di Indonesia

Sumber: *We Are Social*

Kehadiran media sosial di kalangan remaja, membuat adanya ruang privat seseorang melebur dengan ruang publik. Terjadi pergeseran budaya pada kalangan remaja untuk disampaikan kepada teman-teman *online* nya melalui media sosial dengan tujuan untuk membentuk identitas remaja (Afriluyanto, 2018). Taylor dan Maghaddam pada Gischa (2023), mengatakan bahwa identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri dalam suatu individu sebagai anggota dalam suatu kelompok sosial. Identitas remaja terkonstruksi oleh karena faktor lingkungan atau keinginannya yang tidak tercapai sehingga

muncul akun utama dan akun alter. Penerimaan sosial atau *social acceptance* dapat dilihat dari remaja yang pada akun utamanya terlihat sangat baik, dan pada akun alter nya remaja tersebut tidak sebaik yang ada di akun utama. Charles H. Cooley pada Idhom (2022), menjelaskan bahwa jenis kelompok sosial terbagi menjadi dua yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder. Pada penelitian ini kelompok sosial yang dituju merupakan kelompok primer, dimana menurut Cooley, kelompok primer terdiri dari individu-individu yang terlibat secara emosional, untuk melayani kebutuhan emosional, dan beranggotakan orang-orang yang memiliki peran penting dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Akun kedua di Instagram merupakan hal yang dibentuk oleh banyak orang terutama remaja dengan tujuan tertentu. Prihantoro et al. (2020), mengatakan bahwa para informan mengaku bahwa mereka tidak berani untuk mengunggah apa yang ada pada *second account* ke Instagram utama mereka karena rawan dalam mengubah citra diri dan dapat mengundang adanya banyak cemoohan.

Jatmika (2013) mengatakan bahwa saat ini remaja menggunakan media sosial terutama Instagram yaitu untuk mendapatkan perhatian, meminta pendapat, dan menumbuhkan citra atau sebagai sebuah medium untuk menampilkan eksistensi penggunaannya. Oleh karena itu, penggunaan Instagram terutama bagi remaja menjadi salah satu hal yang penting dimana para remaja saat ini membentuk akun alter pada Instagram yang digunakan sebagai salah satu medium untuk mengekspresikan dirinya.

Pada saat ini, media sosial Instagram telah digunakan oleh berbagai kalangan terutama remaja perempuan. Dapat dilihat dari data yang diambil dari kata data, ditemukan bahwa mayoritas pengguna Instagram di Indonesia yaitu perempuan pada Mei 2021 yaitu sebesar 52,6% dan pada kategori remaja dengan kelompok usia 18 hingga 24 tahun yaitu perempuan sebanyak 19,3% sedangkan laki-laki sebanyak 17% (Annur, 2021).

Damayanti Simbolon (2021), menemukan bahwa dalam aspek pengalaman pengguna di kalangan remaja terutama pelajar, penggunaan media sosial

berupa *posting*-an mulai dari curhatan, guyonan ringan, gombal-gombalan, informasi pelajar hingga kata dan kalimat yang memotivasi diri. Hal tersebut dilakukan oleh remaja untuk mendapatkan perhatian pembaca secara positif.

Radita (2023) mengatakan bahwa penggunaan media sosial Instagram menimbulkan berbagai dampak, salah satunya yang kerap terjadi di kalangan remaja yaitu adanya *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan tindakan mengintimidasi atau perudungan yang menggunakan media di media sosial yang dilakukan dengan sengaja oleh pelaku dengan tujuan untuk menakuti, membuat marah, atau memperlakukan mereka yang menjadi target.

Felicia et al. (2023), menemukan bahwa terdapat seorang remaja yang mengungkapkan bahwa dirinya pernah menjadi salah satu korban *cyberbullying* di Instagram. Hal tersebut terjadi saat remaja tersebut mengunggah *insta story* hasil dari *makeup* sederhana yang kemudian teman sekelasnya atau juga sebagai *followers*-nya, memberikan komentar mengenai hasil *makeup* nya yang terlihat seperti ondel-ondel, kemudian remaja tersebut diberikan saran untuk berkaca terlebih dahulu sebelum mengunggah hasil yang gagal. Akibat dari komentar tersebut, remaja tersebut merasa malu dan tidak ingin mengunggah hasil dari *makeup* nya tersebut. Dari adanya *cyberbullying*, dampak yang ditimbulkan bagi remaja yaitu remaja merasa tidak aman, tidak bahagia, gelisah, memiliki harga diri yang rendah, berhati-hati, pendiam, menarik diri dari lingkungan, merasa tertekan dan terlibat dengan ide bunuh diri dikarenakan tidak memiliki teman untuk membahas suatu masalah.

Ansori (2024) mengatakan bahwa dampak dari adanya *cyberbullying* sendiri yaitu menyebabkan gangguan kesehatan mental yang berupa risiko bunuh diri, kurangnya percaya diri, rasa takut dan kekhawatiran, perubahan perilaku, gangguan tidur dan kesehatan fisik, masalah sosial, serta masalah pekerjaan dan akademis. Dalam mengatasi *cyberbullying* tersebut, hal yang dapat dilakukan yaitu membatasi penggunaan media sosial, selektif dalam mengunggah, melindungi data diri, dan mengatur privasi akun (Radita, 2023).

Dari adanya permasalahan tersebut, dapat dilihat bahwa Individu memiliki kebutuhan dalam berkomunikasi secara interpersonal dengan teman sebayanya. Hadirnya media sosial Instagram menjadi alternatif untuk membagikan keseruan, perasaan, dan pendapat yang ingin disampaikan kepada teman-teman lainnya. Pada sisi lain, remaja ingin membentuk identitas dirinya dengan membuat citra diri sebaik mungkin, dikarenakan citra diri yang baik akan menjadi faktor penentu dalam melakukan komunikasi serta dalam pembentukan identitas remaja pada lingkungan sosial. Oleh karena itu, remaja tidak ingin citra diri positif mereka yang telah mereka tampilkan di akun utama Instagram menjadi rusak. Maka, remaja memiliki solusi untuk membentuk akun kedua Instagram yang bertujuan untuk menyelesaikan tekanan yang emosional seperti hal tersebut. Dapat dilihat bahwa individu membuat lebih dari satu akun Instagram yang memiliki manfaat berbeda-beda. Kepemilikan akun kedua atau akun alter Instagram dinilai sebagai bentuk kebebasan bagi remaja untuk berekspresi dan berkomunikasi secara interpersonal tanpa merusak citra diri positif yang telah dibentuk dalam lingkungan sosialnya (Suri & Perkasa, 2023).

Annisa (2022) mengatakan bahwa pada saat ini mayoritas remaja menggunakan media sosial akun utama yaitu untuk mengunggah yang terbaik dari dirinya baik dalam bentuk foto maupun video yang dapat berisi hal-hal yang menggambarkan jiwa positif dirinya sehingga sebagai pengikut, akan melihat dan merasa tertarik untuk mengikuti akun tersebut. Unggahan yang mereka lakukan di Instagram bertujuan untuk mendapatkan *attention*, mempresentasikan diri, menunjukkan hobi, membagikan pengalaman, dan menambah relasi. Pengguna Instagram yang memiliki akun kedua biasanya untuk menyembunyikan identitasnya dan membuat akun yang lebih *private*. Akun kedua ini bahkan lebih sering digunakan oleh penggunanya karena pengguna dapat berekspresi secara bebas di akun tersebut karena pengikutnya merupakan orang-orang terpilih sehingga dapat menikmati konten pada akun kedua tersebut. Pada akun kedua juga tidak ada tuntutan untuk menjadi sempurna sehingga akan terasa lebih nyaman untuk para pengguna terutama remaja untuk menggunakan akun kedua pada media sosial Instagram.

Simbolon (2022) mengatakan bahwa, akun alter dapat mengubah karakter dengan cara yang kecil namun berdampak besar, yang dibentuk berdasarkan tujuan dan pencitraan yang berbeda. Akun alter merupakan identitas pada internet yang dibuat dan dimiliki oleh pengguna dengan tujuan untuk mengelabui pengguna lain, istilah tersebut digunakan untuk mendeskripsikan watak atau kepribadian yang ada pada suatu individu yang dibentuk secara sadar. Pada dasarnya, seseorang membuat akun alter yaitu untuk menyembunyikan jati dirinya saat membangun relasi dengan pengguna media sosial lain, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar individu merasa lebih bebas berekspresi dan berkreasi. Ada juga orang yang membuat akun alter dengan tujuan ingin dikenal oleh orang banyak sehingga ia membentuk nama, gaya bahasa, dan karakter unik pada akun alternya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui alasan dibalik terbentuknya identitas remaja pada akun kedua dalam konteks penerimaan sosial (*Social Acceptance*). Berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan remaja terutama dalam konteks pengungkapan diri mereka dengan mempertimbangkan keadaan lingkungan sosial. Dari fenomena tersebut dapat terlihat bahwa pengguna media sosial terutama pada remaja yaitu untuk membentuk identitas diri sebaik mungkin pada media sosial Instagram.

Melihat adanya pembentukan identitas yang dilakukan oleh remaja, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana remaja membentuk identitas diri mereka melalui media sosial terutama pada media sosial Instagram dengan menggunakan akun pertama dan akun kedua.

Penelitian ini lebih jelas jika peneliti melakukan wawancara terhadap remaja yang memiliki akun kedua pada media sosial Instagram dan aktif menggunakannya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pada umumnya, pengguna media sosial Instagram hanya membuat satu akun agar bisa berinteraksi dengan pengguna lainnya di platform yang sama. Namun,

remaja cenderung memiliki kondisi yang membuat mereka menggunakan dua akun. Penelitian ini ingin membahas apa yang menjadi alasan remaja untuk membentuk akun kedua. Apakah pembentukan akun kedua hanya sebagai formalitas remaja dalam suatu kelompok sosial, sehingga berdampak kepada remaja ketika masuk kedalam suatu kelompok sosial yang sifatnya lebih *intimate* sehingga membuat remaja masuk kepada kelompok sosial yang memiliki akun alter atau *second account*.

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pembentukan identitas yang dilakukan oleh remaja dan alasan dibalik pembentukan identitas remaja pada akun kedua Instagram dalam konteks penerimaan sosial.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian yaitu, bagaimana pembentukan identitas remaja dalam upaya penerimaan sosial melalui akun kedua di Instagram?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pembentukan identitas remaja dalam upaya penerimaan sosial melalui akun kedua di Instagram.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini memiliki kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi khususnya dalam kajian identitas sosial. Sehingga, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pembentukan identitas yang dilakukan oleh remaja yang merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan diri mereka melalui media sosial Instagram dengan menggunakan akun pertama dan akun kedua.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai pembentukan identitas yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk

komunikasi antar individu dengan sesama individu atau individu dengan kelompok. Pengetahuan identitas melalui media sosial termasuk pengguna media sosial pada akun utama dan akun kedua memiliki perbedaan sehingga jangnan pada penelitian ini ingin memberikan kegunaan praktis dimana yang terlihat pada akun utama tidak selalu baik.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan masyarakat terutama para remaja di Indonesia mengenai penggunaan media sosial sebagai salah satu opsi dalam pembentukan identitas diri mereka melalui akun pertama dan akun kedua pada Instagram.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mendapatkan sumber, keterbatasan secara konsep/teori. Karena teori ini hanya menggunakan teori komunikasi identitas dari Michael Hecht.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA